UPAYA MEMBANGUN KESADARAN BERPERILAKU SEHAT BAGI MASYARAKAT DESA ALASGUNG KECAMATAN SUGIHWARAS KABUPATEN BOJONEGRORO

Oleh:
Zainul Hidayatullah, dkk.[1]

Alasgung merupakan sebuah desa yang terletak di bagian timur Kota Bojonegoro dan berada di kawasan pinggiran hutan Jati. Jarak dari kota sejauh 24 km, melalui Kecamatan Balen dan Sugih Waras, atau juga bisa melalui Kecamatan Dander dan Temayang. Untuk menuju tempat ini tidak sulit karena jalannya sudah beraspal, dan jalan masuk ke Desa Alasgung juga sudah dipaving. Namun, jalan menuju ke beberapa dusun sendiri lumayan sulit, karena jalanan yang sudah rusak dan licin saat musim hujan. Desa yang memiliki lima dusun ini yaitu Dusun Jatenan, Dusun Sendangrejo, Dusun Bayong, Dusun Krajan, dan Dusun Bronto, memiliki luas wilayah 117.388ha. Mayoritas lahan adalah persawahan tadah hujan, sehingga di musim kemarau kelihatan *bero* (kosong tanpa tanaman). Namun demikian sebagian sawah ada yang bisa ditanami tembakau dan jagung, dengan pengairan dari sumur bawah tanah. Karena daerah ini merupakan wilayah yang sulit air, maka banyak problem yang muncul, khususnya masalah kesehatan. Dengan jumlah penduduk sebanyak 3409 jiwa, laki-laki berjumlah 1674 jiwa dan perempuan berjumlah 1733 jiwa, serta Jumlah Kepala Keluarga 983, yang membutuhkan air bersih untuk kebutuhan sehari-hari cukup banyak.Oleh karena itu, Kuliah Kerja Nyata (KKN) IAIN Sunan Ampel tahun 2013 di desa ini melakukan pendampingan di bidang kesehatan. Adapun uraian hasil riset dan pendampingan terurai pada penjelasan di bawah ini.

[1] Anggota Tim KKN Desa Alasgung: Fakultas Syari'ah: Ika Rizky F, Eny Faridhatun U. Muhajir Rosyadi. Fakultas Tarbiyah: Diana Abidah K, Ariska Nur R, Fara Elsa M, Miftahul Abidin, Halimah Avida. Fakultas Dakwa: Nur Habibah, M. Arif Nur, Riescha Bashori S, Mauludiyah Mirza, Raini Octaviyanti. Fakultas adab: M. Amangkudin, Afiful Mi'ah. Fakultas ushuludin: Farah Nur F, Zainul Hidayatullah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Situasi Kesehatan Masyarakat Alasgung

Pada dasarnya fasilitas pelayanan kesehatan masyarakat sudah cukup tersedia di Desa Alasgung. Desa ini memiliki Puskesmas Pembantu yang berdiri sejak tahun 1999**.** Puskesmas Pembantu ini dibangun untuk memudahkan pelayanan kesehatan bagi warga Desa Alasgung. Di puskesamas ini tersebut memiliki jasa pelayanan kesehatan seorang bidan. Bidan di sini adalah bidan yang ditugaskan khusus oleh Dinas Kesehatan. Sejak tahun 1999 hingga sekarang sudah ada 2 bidan yang pernah ditugaskan di Alasgung. Bangunan Poskesdes ini seluar 10 x 5 m yang berisi ruangan periksa, ruang obat, ruang tamu, dan ruang administrasi. Bidan ditempatkan di Poskesdes agar masyarakat tidak kesulitan ketika membutuhkan pelayanan kesehatan.

Perlengkapan medis yang terdapat di Poskesdes hanya berupa obat-obatan dan pemeriksaan biasa saja. Di dalamnya tidak terdapat alat-alat medis canggih melainkan hanya kasur untuk pasien dan juga timbangan badan. Poskedes ini terkesan ala kadaranya. Jika terdapat masyarakat yang sakit parah maka bidan akan merujuk ke Puskesmas kecamatan atau rumah sakit yang terletak di kota.

Gambar1

Puskesmas pembantu yang ada di Desa Alasgung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bidan yang bertugas di desa ini adalah Yuni, yang bertugas sejak tahun 2012. Ia mendapatkan tugas dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bojonegoro. Selain bidan terdapat juga kader kesehatan. Kader ini meruapakan pendamping yang membantu bidan dalam melaksanakan kegiatan kesehatan seperti Posyandu tersebut. Tugas mereka seperti memanggil masyarakat, melakukan pendataaan dan pencatatan pada saat imunisasi. Kader kesehatan ini dibayar oleh bidan tersebut. Asisten tersebut dipilih langsung oleh bidan yang ditugasi pada desa ini.

Selain Posyandu, Poskesdes juga memberi pelayanan pada ibu melahirkan dan masyarakat yang sakit. Untuk persalinan, biasanya bidan menunggu panggilan dari masyarakat karena persalinan tidak menentu waktunya. Apabila sudah tidak bisa ditangani bidan maka bidan tersebut akan merujuk ibu yang melahirkan ke Puskesmas. Saat ini, masyarakat sudah memiliki kartu Jamkesmas (Jaminan Kesehatan Masyarakat) bagi setiap warga yang kurang mampu. Jamkesmas ini bisa digunakan warga dalam setiap berobat ke puskesmas pembantu, puskesmas pusat dan Rumah sakit tingkat 3 di Kabupaten Bojonegoro.

Disamping ibu melahir ditolong oleh bidan, masih juga terdapat dukun beranak. Masyarakat menyebutnya Mbah Paini. Dia memulai karirnya sebagai dukun beranak sejak tahun 1976. Ia memiliki keahlian tersebut dari nenek moyangnya. Menurut informan Sri (60 Thn), yang sering melihat dan memperhatikan saat Mbah Paini melayani proses persalinan, menuturkan bahwa Mbah Paini kini mengaku takut untuk melayani persalinan masyarakat. Dikarenakan ada sangsi dari pihak puskesmas, semua warga harus melahirkan di bidan puskesmas. Masyarakat harus memasrahkan persalinannya kepada bidan di Desa Alasgung. Mbah Paini hanya mau merawat bayi yang sudah lahir. Mulai dari penguburan ari-ari hingga memandikan bayi selama 36-40 hari.

Mbah Paini tidak memasang tarif jasanya pada masyarakat. Ia menerima upah dari pekerjaannya tersebut sesuai dengan pemberian masyarakat saja. Selama 40 hari memandikan bayi ia terkadang dibayar antara Rp. 50.000,- sampai Rp.400.000,- saja. “Kalau saya tidak mau bekerja seperti itu, nanti cucu saya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makan apa" ujar Mbah Paini saat bercerita, apalagi Mbah Paini hanya hidup dengan dua anaknya.

Sebagian masyarakat Desa Alasgung masih belum memiliki kebiasaan buang air besar di sungai atau di sawah. Mereka masih enggan membuat kakus di rumah. Buang air besar sembarangan ini nampaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya: faktor kebiasaan, faktor geografis (letak rumah), dan faktor kesadaran setiap individu. Faktor kebiasaan menjadi salah satu faktor penyebab karena pada dasarnya masyarakat Desa Alasgung sudah memiliki kebiasaan buang air di sembarang tempat, sehingga ketika dibuatkan kakus tetap masih ada beberapa penduduk yang tidak terbiasa buang air di kakus sehingga mereka kembali melakukannya di sembarang tempat. Hal tersebut terjadi dikarenakan kurang adanya pemahaman tentang seberapa pentingnya buang air di kakus dan memiliki septictank.

Tabel 1

Hasil Transek tematik Kesehatan Dusun Krajan

	Pemukiman Dan Pekarangan	**Persawahan**	**Sungai**	**Semak-Semak**	**Lapangan**
Masalah	Tidak adanya lokasi untuk pembuatan septictank, dikarenakan tidak seimbangany a besar rumah dengan pekarangan	Kering saat kemarau dan di gunakan sebagai tempat buang air besar (BAB) sembarangan oleh warga.	Sebagai alternative warga untuk buang air besar baik dalam musim hujan dan kemarau. Dan untuk tempat pembuangan sampah dan tempat buangan akhir untuk BAB.	Sebagai tempat warga bersembuny i ketika melakukan BAB.	Sebagai tempat BAB warga yang tidak mempuny ai WC pada malam hari. Dan tempat menggem bala sapi dan kambing

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil transek diatas, terdapat lima (5) lokasi yang sering digunakan oleh masyarakat Dusun Krajan untuk buang air besar, yaitu: pemukiman dan pekarangan, persawahan, sungai, semak-semak, dan lapangan. Masalah yang ada di dalam lingkup perumahan adalah tidak adanya lokasi untuk pembuatan septictank dan dikarenakan tidak seimbangnya besar rumah dengan pekarangan. Sebenarnya pembuatan septictank ini tidak membutuhkan lahan yang cukup luas, hanya 1,5 meter dengan kedalaman mencapai 3 meter saja.

Rumah yang merupakan tempat untuk beristirahat dan melakukan aktifitas sehari-hari adalah tempat yang sesuai untuk pembuatan WC (Water Closed) sehat, ini dikarenakan rumah merupakan tempat yang sering dipakai untuk melakukan aktifitas sehari-hari, dan letak septictank sebaiknya memiliki jarak yang cukup jauh misalnya 4-5m dari sumur agar air sumur tidak langsung terkontaminasi dengan kotoran yang ada di septictank.

Tetapi pada kenyataannya sebagian masyarakat Dusun Krajan masih tidak memiliki WC sehat di rumah, dan lebih memilih untuk melakukan BAB di luar rumah, seperti di sawah dan sungai. Sawah yang merupakan lokasi untuk bercocok tanam, seringkali juga dipakai oleh warga untuk BAB, dan biasanya dilakukan disamping tempat yang ada pohonnya. Kegiatan BAB sembarangan ini sangatlah tidak baik, apalagi jika dilihat dari lokasi yang dekat dengan area sawah yang merupakan tempat bertani. Selain itu kotoran yang merupakan sarang penyakit dapat merusak tanaman hasil sawah. BAB juga dilakukan di sungai hal ini dapat mencemari air yang ada disungai, apalagi letak sungai yang dekat dengan lingkungan Dusun Krajan dan sering kali dipakai area bermain untuk anak-anak saat musim penghujan, saat musim kemarau BAB dapat menimbulkan bau busuk, karena BAB tidak ikut terbawa arus sungai. Selain itu BAB di sembarang tempat juga dapat menyebabkan penyakit.

Adapun Faktor geografis yang dimaksud disini yaitu letak rumah penduduk yang dekat dengan sungai yang menjadikan masyarakat sekitar sungai BAB di sungai tersebut. Mereka beranggapan bahwasannya BAB di sungai lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

efesien dari pada di kakus dikarenakan mereka tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membangun kakus dan septictank, jika bisa BAB gratis di sungai mengapa sulit-sulit membuatnya. Masyarakat yang memiliki kakus yang tinggal di dekat sungai biasanya tetap mengalirkan pembuangan akhirnya ke sungai tanpa membangun septictank. Sehingga tidak ada bedanya dengan melakukan kegiatan BAB di sungai.

Selain ke tiga tempat tersebut, masyarakat Dusun Krajan juga melakukan BAB di semak-semak. Lapangan yang siang hari dipakai untuk menggembala sapi dan kambing bahkan juga dipakai lokasi anak-anak untuk bermain. Pada malam harinya tidak jarang digunakan sebagai tempat BAB. Jika tempat-tempat yang sering dipakai untuk beraktifitas ini juga dipakai untuk tempat BAB yang dapat menjadi sumber penyakit, maka tidak mengherankan jika nantinya anak-anak sekitar Dusun Krajan sering sakit.

Untuk itulah tempat-tempat terbuka yang sering disalahgunakan untuk BAB (Buang Air Besar) itu seharusnya dipakai untuk hal yang semestinya saja, seperti: sawah untuk bercocok tanam, sungai untuk sumber irigasi, semak-semak untuk pakan ternak, lapangan untuk area olah raga dan rumah sebagai tempat hunian yang sehat. Dan untuk mewujudkan hal ini maka hal yang harus dilakukan adalah: perumahan sebaiknya di bersihkan dari segala hal yang dapat menyebabkan penyakit, sawah kembangkan untuk pengembangan bibit tanaman sawah, diadakan pembersihan sampai di pesisir area sungai dan diletakkan tanda larangan untuk BAB sembarangan, semak-semak juga dapat dipakai untuk area bercocok tanam atau untuk menam pohon dan untuk lapangan sebaiknya dilakukan pembebasan lahan dan perawatan yang maksimal agar nantinya dapat dipakai untuk area olahraga.

Bagan 1

Diagram Alur kesehatan Dusun Krajan

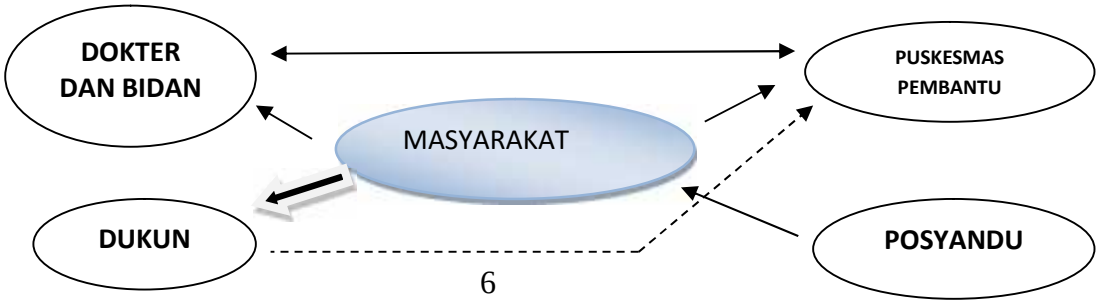

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk layanan pengobatan di Dusun Krajan, masyarakat dapat merujuk ke: dokter, puskesmas pembantu, dukun dan posyandu. Namun pada kenyataannya, jika masyarakat Dusun Krajan mengalami masalah kesehatan, mereka lebih memilih untuk memeriksakannya pada dukun.

Dusun Krajan memiliki tiga dukun, yaitu dukun bayi, dukun gigi dan dukun mata. Dukun merupakan sarana pengobatan pertama dan utama yang dipilih oleh masyarakat Dusun Krajan. Selain lokasinya yang dekat, dukun ini sudah turun temurun di percaya sebagai ahli pengobatan yang paling ampuh bagi masyarakat untuk mengobati penyakit.

Desa Alasgung sudah tersedia posyandu, dokter atau bidan dan puskesmas pembantu. Akan tetapi, untuk masalah kesehatan mereka lebih mempercayai dukun yang seharusnya ditangani oleh pihak medis. Hal ini membuat mayoritas masyarakat Dusun Krajan lebih menjadikan dukun sebagai alternatif terbaik dari pada dokter. Selain itu jarak lokasi dan kondisi jalan yang rusak dan licin juga menjadi penyebab utama masyarakat Dusun Krajan lebih memilih pergi ke dukun dari pada kedokter. Padahal jika dukun terserang penyakit meraka pergi ke puskesmas pembantu.

Tetapi untuk penyakit yang parah, seperti diare, asma dan DBD, masyarakat lebih memilih untuk pergi ke dokter di puskesmas pembantu, yang berada di Dusun Bronto. Ini dikarenakan, dukun hanya dipercaya untuk mengobati penyakit luar dan bukan untuk pengobatan penyakit dalam. Apalagi pemerintah sudah menyebarkan Jamkesmas kepada masyarakat Dusun Krajan sejak tahun 2009, sehingga dapat mengurangi beban masyarakat Dusun Krajan yang kurang mampu. Jamkesmas ini dapat dipakai untuk berobat ke dokter di puskesmas pembantu yang berkerjasama dengan puskesmas induk. Karenanya keberadaan dokter bagi masyarakat Dusun Krajan hanya berperan jika masyarakat sudah merasa memiliki penyakit yang parah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan untuk pemeriksaan bayi umur 1-5 Tahun, dilakukan di posyandu. Pemeriksaan yang dilakukan posyandu meliputi: Imunisasi, pengukuran berat badan dan cek kesehatan. Adapun untuk penyakit seperti panas dan diare pada bayi, masyarakat Dusun Krajan lebih memilih untuk memeriksakannya ke bidan yang berada di puskesmas pembantu. Posyandu diadakan sebulan sekali dan diadakan pada tanggal 16 atau 17 tiap bulannya, tapi kebanyakan bayi di Dusun Krajan yang sering di periksakan ke posyandu adalah anak yang berusia 1-3 tahun saja, sedangkan anak usia 4-5 tahun jarang di periksakan. Hal ini karena masyarakat berpendapat jika sudah mencapai usia 4-5 tahun anak-anak sudah tidak perlu untuk imunisasi, padahal imunisasi ini tanpa dipungut biaya dan seharusnya dilakukan sampai seorang anak berumur 5 Tahun.

Adapun untuk masalah diskusi kesehatan kebanyakan dilakukan oleh pihak puskesmas pembantu, sedangkan dukun kurang berperan. Pihak poskesdes sudah melakukan beberapa diskusi tentang pentingnya MCK (Mandi Cuci Kakus) bagi kehidupan bermasyarakat di Dusun Krajan. Namun pada kenyataannya, masih banyak ditemui warga yang tidak mempunyai kakus. Disamping kurangnya pendekatan-pendekatan konvensional secara individu yang dilakukan polindes, kurang kreatifnya dan kurang efektifnya metode yang digunakan polindes dalam meningkatnya keinginan masyarakat, juga merupakan faktor yang menjadikan masyarakat melakukan BAB di sembarang tempat, hal ini didukung juga oleh kurangnya kesadaran dan minat warga Desa untuk memiliki tempat MCK. Padahal sudah ada investor yang siap meminjamkan uang untuk membangun MCK, dan tetap tidak ada tanggapan dari masyarakat.

Banyak efek negatif yang bisa ditimbulkan dari BAB (Buang Air Besar) di sembarang tempat. Bila dilihat dari segi kesehatan, banyak penyakit-penyakit yang dapat ditimbulkan dari BAB sembarangan tersebut, misalnya meningkatnya penyakit diare. Data yang dari puskesmas menyebutkan bahwa banyak pasien yang berobat dikarenakan penyakit diare. Selain itu, BAB sembarangan juga dapat mengakibatkan terjadi polusi udara dan pencemaran lingkungan, terutama pencemaran air.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2

Kalender Kesehatan Dusun krajan

BULAN	**NOV**	**DES**	**JAN**	**FEB**	**MAR**	**APR**	**MEI**	**JUN**	**JUL**	**AGS**	**SEP**	**OKT**
MUSIM	**HUJAN**							**KEMARAU**				
CURAH HUJAN	**TINGGI**				**SEDANG**			**RENDAH**				
PENYAKIT	**RENDAH**		**TINGGI**		**SEDANG**		**RENDAH**			**SEDANG**	**RENDAH**	
DEBIT AIR	**TINGGI**				**SEDANG**			**RENDAH**				

Dari tabel kalender kesehatan Dusun Krajan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesehatan di Dusun Krajan dipengaruhi oleh musim, yaitu mulai bulan November sampai Mei adalah musim penghujan, sedangkan musim kemarau dimulai pada bulan Juni sampai Oktober.

Selain itu curah hujan juga berperan dalam peningkatan jumlah penyakit yang menyebar, dan mulai meninggi pada bulan November sampai Februari, sedangkan pada bulan Maret sampai Mei curah hujan mulai menurun kembali.

Pada awal tahun, yaitu bulan Januari dan Februari tingkat penyakit yang sering menyerang warga Dusun Krajan berada pada tingkat tertinggi di antara bulan-bulan lainnya. Tingginya penyakit yang sering menyerang warga Dusun Krajan pada bulan ini, juga dipengaruhi oleh faktor pergantian musim yang sering kali datang mendadak, yakni pada bulan sebelumnya yaitu November dan Desember yang curah hujannya tinggi, pada bulan Januari dan februari curah hujan menjadi tidak menentu. Perubahan musim ini juga menjadikan debit air pada bulan Novemper sampai bulan Februari menjadi tinggi, sehingga dapat memudahkan masyarakat gampang tertular penyakit. Ini dikarenakan air merupakan faktor terpenting dalam kebutuhan sehari-hari, baik untuk memasak, mandi dan minum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyakit yang dapat ditularkan melalui air juga sangat banyak, seperti: Diare dan Demam Berdarah. Penyakit ini juga dapat di sebabkan karena pada saat musim penghujan masyarakat masih BAB (Buang Air Besar) disembarang tempat. Pada musim penghujan BAB tidak mudah menyatu atau melebur dengan tanah, sehingga lalat yang sering hinggap di sembarang tempat bisa saja hinggap di BAB yang belum melebur dengan tanah tersebut, dan kemudian terbang ke area perumahan dan menghinggapi makanan yang nantinya akan di makan oleh orang dewasa dan anak-anak.

Tabel 3

Data Kesehatan 10 Penyakit Yang Sering Menyerang Masyarakat Desa Alasgung.[2]

PENYAKIT	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Saluran pernafasan atas	3 orang	5 orang	4 orang	5 orang	7 orang	11 orang
Malgia (jaringan ikat pege-linu)	7 orang	13 orang	9 orang	11 orang	23 orang	26 orang
Gangguan neorotik (pusing-pusing+mag)	-	2 orang	8 orang	-	5 orang	9 orang
Mah	-	-	6 orang	3 orang	2 orang	3 orang
Diare	37 orang	42 orang	65 orang	57orang	77 orang	96 orang
Hipertensi	-	-	3 orang	1 orang	-	2 orang
Alergi/ penyakit kulit	37 orang	54 orang	67 orang	43 orang	51 orang	64 orang
Penyakit kulit infeksi	1 orang	-	-	4 orang	4 orang	3 orang
Pulpitis/ gigi	-	-	7 orang	-	11 orang	5 orang
Anemia/kekurangan darah	3 orang	3 orang	5 orang	5 orang	4 orang	5 orang

[2] Data di peroleh dari puskesmas pembantu Desa Alasgung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada penyakit diare mulai tahun 2007 sampai 2012. Kebanyakan penyakit diare ini sering menyerang anak-anak yang daya kekebalannya masih rendah. Anak-anak tentunya akan dengan mudah terserang penyakit yang dibawa oleh lalat yang sering hinggap di sembarang tempat tersebut dan membuat anak-anak terserang diare. Selain itu hujan yang datang selama pergantian musim juga merupakan musim dimana beberapa hewan yang dapat menularkan penyakit untuk berkembang biak, seperti : nyamuk dan lalat, dan nyamuk inilah yang merupakan penyebab penularan penyakit DBD.

Sedangkan pada bulan Maret dan April penyebaran penyakit sedang, karena pada bulan ini curah hujan sudah mulai menuran. Dan pada bulan Mei sampai Juli curah hujan dan penyebaran penyakit menjadi rendah, dan debit air mulai menurun. Pada bulan Agustus penyebaran penyakit agak naik, dan kembali merendah pada bulan September dan Oktober.

Dusun Krajan memiliki jumlah pelaku BAB (Buang Air Besar) pada tahun 2012 sebanyak 479 jiwa, jumlah ini berdasarkan dari jumlah kepala keluarga yang ada di Dusun ini pada tahun 2012, sedangkan KK (Kepala Keluarga) sebanyak 285. [3] Akan tetapi jumlah ini berkurang 3 orang, karena pada bulan Juni 2 orang meningal dan pada bulan Agustus 1 orang warga juga meningal, sehingga pada akhir tahun 2012 jumlah pelaku BAB di Dusun Krajan sebanyak 476 jiwa. Sedangkan untuk penguna WC (Water Closed) sehat pada tahun ini 43 rumah dan untuk penguna WC cemplung 13 rumah. Sehingga dapat diketahui bahwa pada tahun 2012 terdapat 56 tempat pembuangan BAB.

Pada tahun 2010, jumlah pelaku BAB (Buang Air Besar) di Dusun Krajan sebanyak 477 orang, dengan jumlah kelahiran 2 orang. Sedangkan untuk pengguna WC sehat pada tahun ini 39 rumah untuk WC cemplung 14 rumah. Sehingga pada tahun 2010 terdapat 53 tempat pembuangan BAB. Tahun 2008 jumlah pelaku BAB sebanyak 477 orang, jumlah kematian dan kelahiran tidak

[3] Kasun Krajan Sardi (45 Thn)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditemukan. Sedangkan untuk penguna WC sehat 30 rumah dan untuk WC cemplung hannya 10 rumah.

Minimnya pengguna WC sehat dan cemplung ini dikarenakan kurangnya kesadaran warga tentang pentingnya WC, sehingga kebanyakan warga lebih memilih untuk melakukan BAB (Buang Air Besar di sembarang tempat), seperti di sawah, lapangan, sungai, dan semak-semak. Akan tetapi dari tahun-ketahun sebagian warga ada yang sadar dan lebih memilih untuk membuat WC cemplung dan WC sehat. Akan tetapi meskipun warga telah membuat WC cemplung dan sehat, ada sebagian warga yang meletakkan septictanknya di sungai, sehingga meskipun mereka memiliki WC sehat mereka tetap melakukan pembuangan akhirnya di sungai. Sehingga sama sekali tidak ada bedanya dengan orang yang BAB disungai, jika dilihat dari sudut pandang kesehatan.

Sedangkan pada tahun 2006 jumlah pelaku BAB (Buang Air Besar) di Dusun Krajan sebanyak 484 orang, dengan jumlah kelahiran sebanyak 1 orang dan jumlah kematian sebannyak 8 orang, jadi pelaku BAB sebanyak 477. Sedangkan untuk penguna WC sehat pada tahun sebanyak 28 rumah, dan untuk WC cemplung 11 rumah. Semakin menurunnya pemilik WC ini di sebabkan para warga kurang memiliki kesadaran akan pentingnya kesehatan, juga dikarenakan faktor keadaan ekonomi warga yang minim. Dan minimnya kesadaran akan kesehatan ini membuat sebagain warga melakukan BAB tidak hannya di sungai, lapangan, semak-semak dan sawah, akan tetapi warga juga melakukan BAB di jembatan.

Hal inilah yang paling menghawatirkan dari keadaan para warga di Dusun Krajan, kurangnya kesadaran dan kebiasaan warga yang sering BAB (Buang air besar) sembarangan, membuat banyak warga sering terkena penyakit diare. Selain itu beberapa warga juga kurang begitu mengerti mengenai penyebaran penyakit ini, sehingga mereka mengentengkan kegiatan BAB sembarangan di sembarang tempat, tanpa mengetahui apa akibat dari BAB ini pada lingkungan sekitarnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang selama ini menjadi kendala pada masyarakat Dusun Krajan masalah tersebut adalah pencemaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan yang disebabkan BAB (Buang Air Besar) sembarangan. BAB (Buang Air Besar) ini disebabkan karena sebagian warga Dusun tidak memiliki saluran sanitasi (WC). Menurut masyarakat hal ini disebabkan karena belum adanya pendidikan yang efektif tentang pentingnya MCK (Mandi Cuci Kakus), pendidikan yang kurang efektif yang dilakukan oleh pihak Puskesmas pembantu membuat masyarakat kurang memahami tentang pentingnya MCK (Mandi Cuci Kakus). Di samping itu, kurangnya pemahaman ini menjadikan masyarakat kurang sadar untuk membuat MCK sendiri.

Selain itu, tidak adanya koordinasi antara masyarakat Dusun Krajan dengan pihak kesehatan setempat, membuat kurangnya pergerakan dari pihak kesehatan setempat untuk membantu warga. Tidak adanya koordinasi dan kurangnya pergerakan pihak kesehatan setempat ini disebabkan karena kurangnya inisiatif dari warga Dusun Krajan untuk membuat MCK sendiri. Kurangnya inisiatif warga menjadikan bantuan dari pemerintah tidak sampai pada Desa Alasgung. Padahal Desa tetangga sudah mendapatkan bantuan dari Pemerintah, namun kurangnya inisiatif masyarakat dalam hal mengajukan permintaan kepada kepala Dusun supaya meminta bantuan kepada pemerintah untuk Dusun Krajan.

Adapun penyebab lainnya adalah tidak adanya koordinasi antara dinas kesehatan dengan koperasi setempat untuk membantu mengatasi masalah warga yang mungkin kesulitan keuangan untuk membuat tempat MCK (Mandi Cuci Kakus). Hal tersebut disebabkan karena belum adanya tim pengerak yang terjun langsung ke masyarakat dan lapangan yang siap untuk membantu masyarakat secara sukarela. Hal ini terjadi karena belum efektifnya peran Puskesmas pembantu dalam melakukan diskusi secara efektif, sehingga dapat diterima oleh warga Dusun Krajan.

Padahal jika pihak Puskesmas dapat secara efektif berkerja sama dengan pihak-pihak terkait yang berada di Dusun Krajan, baik pihak setempat maupun orang yang sukarela membantu warga yang kurang sadar akan kesehatan lingkungannya, agar dapat sadar akan pentingnya kesehatan di lingkungan sekitarnya. Maka masyarakat Dusun Krajan akan terbebas dari masalah kesehatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan, yang selama ini sering menimpa mereka akibat BAB (Buang Air Besar) sembarangan.

Menurut salah seorang tokoh agama di Dusun Krajan, Munawar (50 thuan), ia dulu pernah menasehati warga untuk tidak BAB (Buang Air Besar) di sembarang tempat, bahkan meletakkan larangan yang berupa peringatan agar tidak BAB di sekitar jembatan, dan kegiatan ini ia lakukan sendiri tanpa adanya bantuan dari pihak terkait.

Kerusakan lingkungan akibat BAB (Buang Air Besar) sembarangan dapat berdampak buruk, khususnya bila dilihat dari aspek kesehatan di Dusun Krajan, aspek ini berupa: pencemaran air baik di sungai maupun di pesawahan. Padahal sebagian besar masyarakat Dusun Krajan berprofesi sebagai petani. Selain itu, BAB juga dapat menyebabkan polusi udara, seperti menyebabkan bau busuk yang dapat masuk ke lingkungan perumahan. Serta dapat mengakibatkan munculnya penyakit, ini terlihat dari banyaknya masyarakat Dusun Krajan yang terkena penyakit DBD, diare dan asma. Meskipun sering terjadi penyakit yang menimpa warga, tetapi tidak adanya reaksi warga untuk mencari sumber penyakit tersebut membuat warga masih sering terserang penyakit sampai sekarang ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 2

Analisis Pohon Masalah Pencemaran Lingkungan

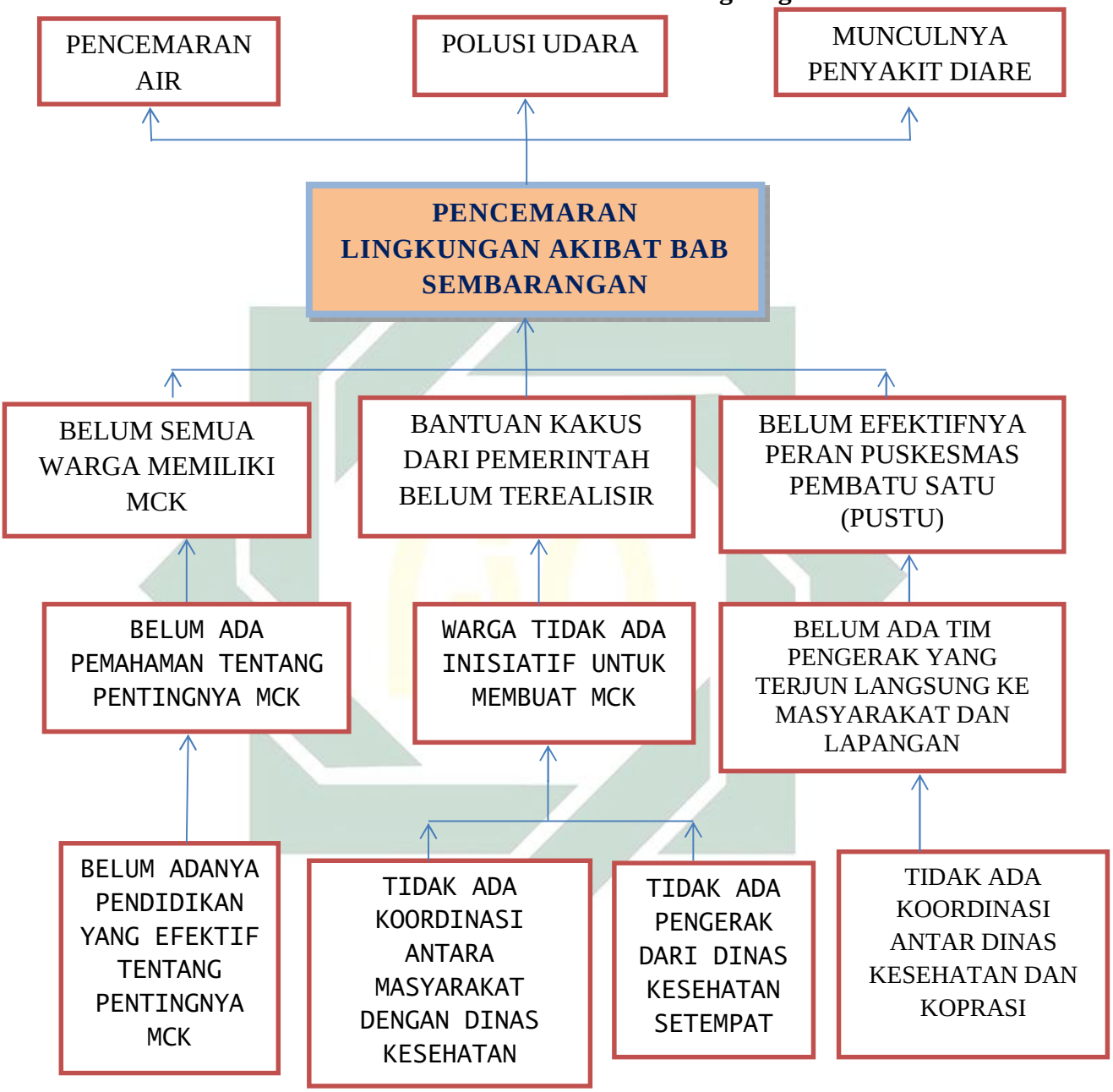

Mendiskusikan Problem Kesehatan Lingkungan

Ada beberapa permasalahan yang ada di Dusun Krajan, yang perlu untuk segera diselesaikan. Semua permasalahan yang meresahkan masyarakat Dusun Krajan, telah ada dalam kurun waktu yang cukup lama. Permasalahan-permasalahan tadi sebenarnya sudah ada penanganannya, tetapi penanganan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut belum terlaksana secara maksimal. Ketidakmaksimalan penanganan ini, mengakibatkan masyarakat Dusun Krajan menjadi tertinggal dari pada Dusun di desa-desa lain yang ada di Kecamatan Sugihwaras.

Persoalan tersebut seharusnya diselesaikan dan dicari titik poin permasalahannya, pada uraian ini akan dijelaskan beberapa langkah yang dilakukan oleh tim pendamping sebagai langkah untuk mencari dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada di Dusun Krajan Desa Alasgung.

Pada diskusi pemecahan masalah ini tim pendamping menyediakan fasilitas yang diperlukan (alat-alat dan logistik), dan dari diskusi bersama masyarakat ini, tim pendamping menemukan permasalahan yang utama sering melanda Dusun Krajan, masalah tersebut adalah pencemaran lingkungan. Dari permasalahan pencemaran lingkungan akibat BAB (Buang Air Besar) ini, maka harapan yang diinginkan oleh masyarakat Dusun Krajan agar lingkungan menjadi bersih adalah seperti pohon harapan berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 3

Analisis Pohon Harapan Terpeliharanya Lingkungan

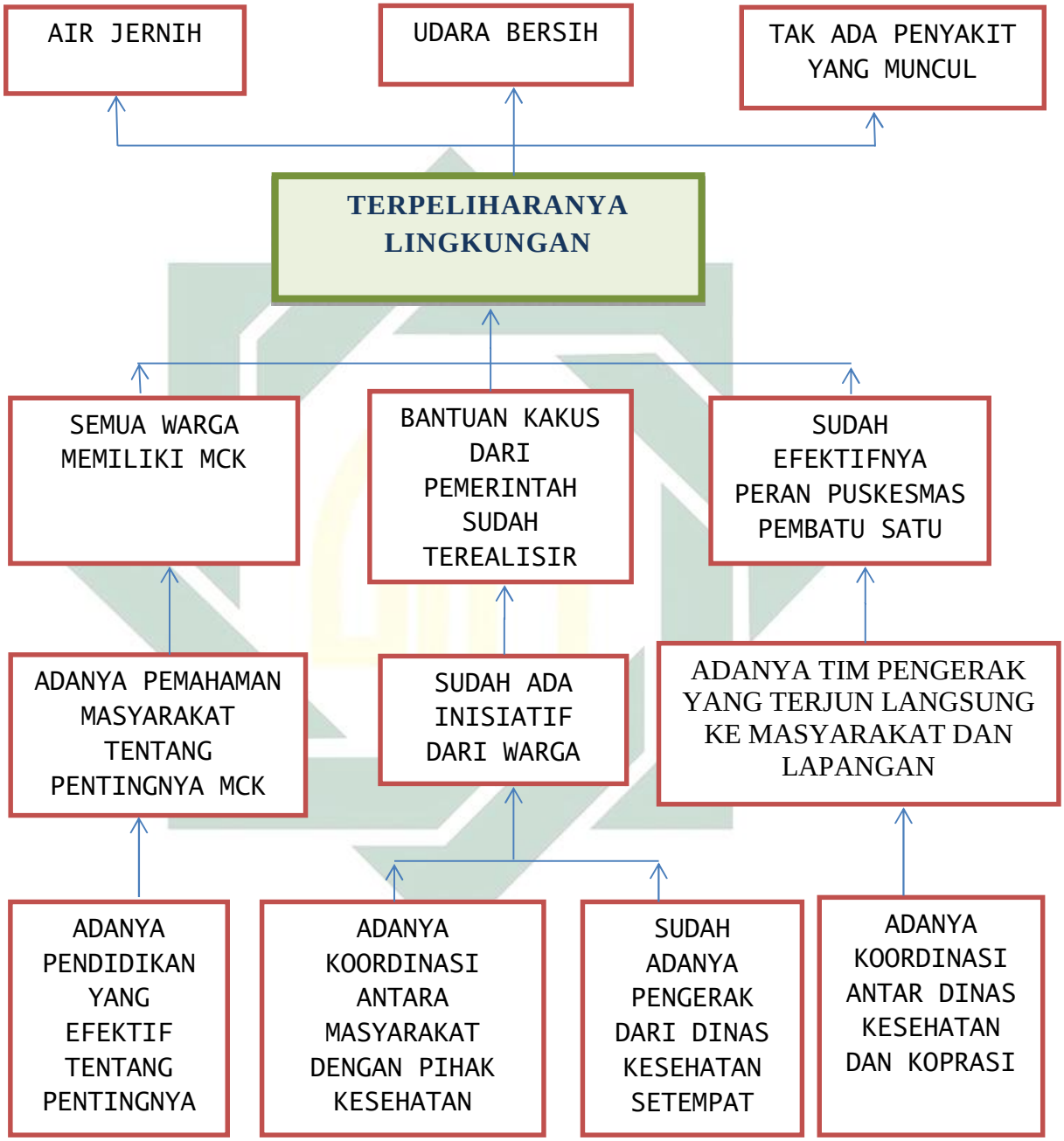

Terpeliharannya lingkungan di Dusun Krajan, dapat terjadi jika semua warga di Dusun Krajan sudah memiliki MCK (Mandi Cuci Kakus) sendiri di setiap rumah, bantuan kakus dari pemerintah sudah terealisir dan sudah efektifnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peran Puskesmas pembantu satu (pustu). MCK dapat dimiliki oleh warga jika, masyarakat memiliki pemahaman tentang pentingnya MCK. Sebenarnya MCK dapat dibuat sendiri oleh warga, apabila sudah ada inisiatif dari warga dan sudah adanya tim pengerak yang terjun langsung ke masyarakat dan lingkungan sekitar masyarakat Dusun Krajan.

Selain itu adanya pendidikan yang efektif tentang pentingnya tempat MCK (Mandi Cuci Kakus) dapat dilakukan secara merata, sehingga membuat warga menjadi paham akan pentingnya tempat MCK bagi kesehatan. Adanya koordinasi antara masyarakat dengan pihak setempat juga menjadi faktor penentu, agar masyarakat mendapat cara dan letak yang tepat untuk membuat tempat MCK di rumah. Apalagi jika ada warga yang kurang mampu, maka pelaksananaan pembuatan tempat MCK (Mandi Cuci Kakus) pastinya akan memakan waktu yang lama. Karenanya harus ada koordinasi antara dinas kesehatan dengan lembaga koperasi yang ada di Dusun Krajan, agar dapat membantu masyarakat untuk meminjamkan dana tanpa bunga agar dapat meringankan beban masyarakat.

Manfaat dari terpeliharanya lingkungan bagi masyarakat Dusun Krajan, berupa: air yang ada di sekitar Dusun Krajan menjadi jernih dan terpelihara, sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari Dusun Krajan, baik untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga maupun untuk memenuhi kebutuhan irigasi untuk pertanian yang merupakan mata pencaharian utama bagi masyarakat Dusun Krajan. Selain itu warga juga tidak perlu khawatir lagi, jika sewaktu-waktu mencium bau yang tidak sedap di sekitar pemukiman. Yang terpenting adalah beberapa penyakit yang sering menyerang warga akan berkurang, sehingga warga tidak perlu lagi untuk mencemaskan anak-anak mereka jika bermain di area sekitar Dusun Krajan.

Tim pendamping telah melaksanakan diskusi resmi dengan semua warga pada tanggal 10 Februari 2013 dan telah menghasilkan beberapa poin masalah yang ada di Dusun Krajan. Dalam diskusi ini, warga yang hadir awalnya hanya diam dan mendengarkan, akan tetapi setelah warga memahami maksud diskusi tersebut, akhirnya mereka mengutarakan dan mendengarkan masing-masing persoalan yang sering ada di dusunnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diskusi yang dihadiri oleh perwakilan dari warga ini diikuti oleh 13 warga, dan juga dihadiri tokoh masyarakat sekitar Dusun Krajan serta masyarakat yang masih belum memiliki MCK, mereka adalah: Munawar selaku tokoh agama di Dusun Krajan, Jumani, Sumarno, Juari, Mursam, Mustakim,. Wandi, Supatmo, Jaiman, Parlan, Nurhasyim, Riyatin dan Muqoiyah. Diskusi ini dilaksanakan di kediaman Patemo, pemilihan rumah ini berdasarkan letak rumah yang ada di tengah-tengah Dusun Krajan, sehingga tidak terlalu jauh dari rumah-rumah warga yang diundang, mengingat pelaksanaan dilakukan pada siang hari setelah sholat Dzuhur tepatnya jam 13.00 WIB.

Diskusi ini dimulai dengan sambutan dari wakil Kordes tim pendamping, kemudian bacaan do'a dan dilanjutkan ke masalah inti. Masalah pertama yang dibahas adalah mengenai lembaga-lembaga apa saja yang ada di masyarakat, setelah melakukan pembahasan maka diketahui bahwa di Desa Alasgung terdapat 14 lembaga yang masih aktif di masyarakat, yaitu Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), kelompok tani yang merupakan lembaga terbesar, dan hampir di ikuti 90% masyarakat Desa Alasgung, Koperasi, PKK, Jamaah tahlil, Jamaah manakib, Jamaah sholawat, Diniyah, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Puskesmas, Posyandu, Karang Taruna dan perangkat Desa.

Masalah kedua yang dibahas setelah itu adalah mengenai masalah-masalah yang sering ada di Dusun Krajan, dari perbincangan ini diketahui bahwa masalah yang selama ini membelit masyarakat Dusun Krajan adalah adanya sebagian warga yang masih BAB (Buang Air Besar) di sembarang tempat, ini dikarenakan masih 40% masyarakat Dusun Krajan yang belum memiliki WC (*Water Closed*). Padahal beberapa waktu lalu pihak Puskesmas sudah melakukan diskusi kesehatan untuk semua warga, tetapi diskusi ini tidak menghasilkan dampak apapun bagi warga. Padahal pada tahun 2015 nanti setiap rumah yang ada di Kota Bojonegoro wajib memiliki WC[4]. Setelah dimusyawarahkan oleh warga, yang menjadi faktor penyebab masyarakat masih belum memiliki WC adalah:

[4] Informasi di peroleh dari Bapak Munawar (52 Thn)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum adanya bantuan dari pemerintah, kebiasaan masyarakat yang lebih suka BAB di luar, kesadaran akan kebersihan lingkungan masih kurang, dan faktor ekonomi.

Masalah ketiga yang dibahas adalah harapan ke depan untuk warga Dusun Krajan dalam mengatasi masalah tersebut. Setelah itu langsung membahas mengenai pemecahan masalah atau langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah BAB sembarangan itu. Untuk pemecahan masalah ini warga setuju untuk melakukan tindakan awal dengan membangun WC.

Diskusi ini berakhir dengan kesepakatan untuk mengatasi kebiasaan masyarakat BAB sembarangan dengan melakukan pembangunan WC, yang diharapkan nantinya dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembangunan WC lainnya.

Dalam rencana aksi ini telah ditetapkan letak lokasi pembangunan WC dan budget atau pengeluaran yang harus ditanggung nantinya untuk membuat WC. Untuk lokasi ditempatkan di RT 9 Dusun Krajan, tepatnya di rumah Bapak Sumarno, salah seorang warga yang tidak memiliki WC, dan telah disepakati pembangunan WC ini diadakan pada hari minggu 10 Februari 2013, dimulai pada jam 08.00 pagi. Untuk pengeluaran atau budget yang harus dikeluarkan untuk pembangunan WC ini telah disesuaikan dengan kantong para petani setempat.

Meskipun permasalahan BAB di Dusun Krajan ini yang paling utama, tapi tentunya ada permasalahan lainnya yang menunggu giliran untuk ditangani. Akan tetapi, tidak separah permasalahan lingkungan ini. Permasalahan-permasalahan tersebut menyangkut perekonomian masyarakat yang sebagian besar penghasilannya berasal dari pertanian, dan kekeringan yang sering melanda warga saat musim kemarau.

Akan tetapi, warga memutuskan untuk menyelesaikan permasalah lingkungan dusun terlebih dahulu, seperti melakukan diskusi dan melakukan pembuatan WC agar masyarakat tahu mengenai masalah apa saja yang dapat ditimbulkan karena BAB sembarangan. Untuk itu, tim pendamping bersama warga akan melakukan gotong royong dalam pembuatan WC dan septictank,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam rangka menggugah hati warga untuk lebih memperhatikan kesehatan lingkungannya.

Membangun Harapan Baru Bagi Kesehatan Warga Dusun Krajan

Pelaksanaan kegiatan masyarakat Dusun Krajan untuk menuju hidup yang lebih sehat dengan membangun WC yang sehat, dimulai pada tanggal 10 Februari 2013 dengan mengambil titik pembangunan di sebelah rumah yang berada di samping sungai, tepatnya di kediaman Bapak Sumarsono, dan diperkirakan pembangunan ini akan selesai dalam kurun waktu empat hari. Lokasi ini di tentukan berdasarkan musyawarah warga yang telah dilakukan sebelumnya pada hari Kamis, tanggal 8 Februari 2013 dalam forum diskusi (FGD) di kediaman Parlan.

Kegiatan pertama yang dimulai pada hari Ahad tanggal 10 Februari 2013, dimulai pada puku 08.00 WIB, perkerjaan pertama yang dilakukan oleh masyarakat adalah memotong bambu yang kemudian dianyam menjadi "*brambis*" atau "*belumbung*" penganyaman ini dilakukan oleh tiga warga. Disamping pembuatan *blumbung*, sebagian warga yang ada, langsung mulai untuk melakukan penggalian pertama tempat untuk blumbung.

Pengalian pertama ini dilakukan sendiri oleh bapak pemilik rumah (Sumarsono), dan untuk penggalian selanjutnya dibantu oleh teman-teman mahasiswa secara bergantian. Dengan rasa antusias serta semangat yang telah dilakukan warga dan juga mahasiswa, tanpa terasa pada jam 16.00 WIB pengalian tersebut mencapai kedalaman 3 (tiga meter) dengan diameter 1 (satu) meter. Penggalian tersebut membutuhkan waktu lama sampai jam 16.00 sore, dikarenakan jenis tanah tempat penggalian tesebut semi tanah batu terlalu keras dan berat untuk digali. Akan tetapi dengan semangat, lambat laun galian tersebut dapat terselesaikan. Dan pada hari itu juga, sebagian teman-teman mahasiswa dibantu warga membeli beberapa perlengkapan, antara lain closed, paralon (later L), paralon 4 meter, lem paralon dan semen, untuk pembuatan MCK nantinya.

Pada sore harinya warga dan teman-teman mahasiswa melanjutkan aktifitas pembuatan WC, para warga memulai aktifitas dengan memasukkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

blumbung (anyaman dari bambu) yang sudah di buat sebelumnya pada lubang yang sudah disediakan untuk *blumbung*, dimana fungsi *blumbung* itu sediri untuk pembatas atau wadah antara kotoran manusia dengan tanah. Dalam arti lain fungsi *blumbung* juga dapat diartikan sebagai *septictank*. Setelah memasukkan *blumbung*, kegiatan warga selanjutnya yaitu membuat lubang untuk paralon dengan panjang 4 meter dan diameter 4 meter.

Gambar 2: Pemasangan paralon dari WC ke Septictant

Tepatnya dihari kedua, yaitu hari Senin, setelah paralon sudah selesai diletakkan pada hari sebelumnya, para warga melanjutkan pembuatan WC dengan mulai menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat tempat yang nantinya digunakan sebagai tempat peletakan closed. Kegiatan ini dimulai dengan membuat bahan untuk merekatkan batu bata, yang nantinya digunakan untuk alas tempat peletakan closed. Di sini warga tidak hannya membantu dalam proses pembuatan WC, akan tetapi beberapa warga juga ikut menyumbang materi untuk pembuatan WC yang berupa: asbes, batu bata, kayu, paku, dan materi lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3: Pemasangan Closed

Setelah closed selesai di buat, sambil menungu alas closed yang berupa batu bata mengering dan mengeras agar natinya dapat digunakan, warga beristirahat selama beberapa jam. Namun ketika warga akan melakukan kegiatan selanjutnya, kegiatan tersebut sempat berhenti beberapa jam, dikarenakan ada masukan dari pihak ibu-ibu sekitar yang antusias ingin memiliki WC sehat sendiri, dengan menambah satu WC lagi. Dan untuk penambahan satu WC ini, membutuhkan satu closed dan paralon lagi. Karena penambahan WC membutuhkan tambahan biaya, akhirnya saran tersebut didiskusikan bersama. Setelah berdiskusi dengan beberapa pertimbangan, akhirnya memutuskan menerima saran dari ibu-ibu warga setempat, yaitu menambah 1 WC lagi.

Pembuatan *septictank* kemudian dilanjutkan kembali pada sore hari, setelah warga selesai beristirahat. Hal yang pertama kali dilakukan oleh warga adalah menyiapkan bahan-bahan untuk menutup bagian atas blumbung, yang telah dimasukkan kedalam tanah, yaitu ditutup dengan semen (di cor).

Di hari ke tiga kegitan yang dilakukan warga dalam pembuatan WC adalah membeli 2 kepang (anyaman bambu) yang nantinya akan digunakan sebagai penutup (dinding) di sekeliling WC, dengan ukuran 2,30m x 1,5m. Dengan semangat gotong royong setelah pembelian *kepangan* yang nantinya akan digunakan sebagai dinding WC, sebagian warga mulai memotong beberapa *pring* (bambu) yang merupakan sumbangan dari warga, bambu (pring) yang dibutuhkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekitar 8 ruas, Yang nantinya dipakai sebagai penyangga atau tiang penganti untuk penyangga rumah WC closed. Setelah pemotongan tersebut selesai, para warga memulai aksi untuk peletakan bambu pertama sebagai penyangga di setiap sisi closet tersebut. Setelah itu warga juga mulai untuk membuat pondasi WC kedua di sebelah WC pertama.

Kemudian setelah warga selesai meletakkan *"cagar"* (penyangga) di setiap sisi closet, dan setelah di periksa *"cagar"* (penyangga) tersebut berdiri tegak dan kuat, kemudian warga memulai untuk memasang kepang (anyaman bambu) yang nantinya akan digunakan sebagai penutup (dinding) di sekeliling WC yang dilakukan bersama-sama oleh warga. Akan tetapi kepang (anyaman bambu) yang dapat terpasang hannya satu saja, dikarenakan tingkat kesulitan dalam pemasangannya yang terlalu rumit dan sulit, selain itu waktu juga sudah terlalu sore yaitu pukul 16.30 WIB, maka warga memutuskan pemasangan kepang (anyaman bambu) akan dilanjutkan besok saja, maka kegiatan pun akhirnya diakhiri.

Pada akhir ke empat para warga mulai melakukan finishing (kegiatan akhir), yaitu pemasangan satu kepang (anyaman bambu) lagi yang pada hari sebelumnya belum terpasang. Untuk atap WC (Water Closed) tersebut ditutup dengan *esbes*, yang diperoleh dari sumbangan warga.selain pemasangan *asbes*, teman-teman mahasiswa juga membantu dalam penyempurnaan closed, dengan meletakkan tanah bekas galian *septictank* di sekitar sisi-sisi closed supaya bagian bawah WC terlihat rapi dan juga untuk perekat setiap sudut-sudut WC tersebut, agar tidak ada hewan-hewan kecil yang masuk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4: WC Umum yang siap pakai

Observasi Kesehatan Warga dan Pembagian Abate

Kerja keras untuk menerapkan hidup sehat pada masyarakat desa Alasgung tidak sampai di situ saja. Setelah sukses dengan pembangunan WC (Water Closed) di Dusun Krajan. Pada hari Sabtu tanggal 17 Februari 2013 tim pendamping berkerja sama dengan pihak puskesmas untuk melakukan observasi di Dusun Jatenan dalam rangka mengetahui letak-letak rumah yang sering terserang penyakit DBD.[5] Sebelum diadakannya observasi pihak puskesmas memberi informasi kepada Kasun Dusun Jatenan tentang adanya pelaksanaan observasi tentang pemeriksaan rumah-rumah yang mungkin terdapat jentik-jentik nyamuk dan pembagian bubuk *abate*.

Setelah mendapat bubuk *abate* dari pihak puskesmes, serta langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mengetahu apakah tempat di penampungan air terdapat jentik-jentik nyamuk dan cara pengunaan bubuk abate tersebut, tim pendampingpun langsung bergerak menuju lokasi di Dusun Jatenan, yang letaknya cukup jauh dari Dusun Krajan, yang memerlukan waktu 20 menit

[5] Data di peroleh dari Puskesmas, Hari Sabtu, 16 Febriari 2013, pukul. 09.00 WIB, di puskesmas pembantu satu Dusun Bronto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjalan kaki untuk sampai dilokasi. Pemilihan lokasi ini berdasarkan keadaan Dusun Jatenan, yang pada bulan Februari kemarin 6 anak telah dinyatakan terkena DBD. Pelaksanaan ini dimulai dengan memeriksa satu persatu rumah di Dusun Jatenan yang terdiri dari 63 Kepala Keluarga, [6] dimulai pada pukul 13.00 WIB. Kegiatan ini dimulai dengan mengidentifikasi berapa tempat penampungan air yang berada di setiap rumah, dan kemudian dilanjutkan dengan memeriksa tempat penampungan tersebut dengan senter untuk mengetahui apakah di tempat penampungan air tersebut tumbuh jentik-jentik nyamuk. Setelah selesai memeriksa satu rumah dan mengetahui ada berapa tempat penampungan air di rumah tersebut, dan apakah rumah tersebut bebas dari tempat perkembangbiakan jentik nyamuk, para pendamping kemudian menaburkan bubuk *abate* yang telah diberikan secara gratis kepada masyarakat.

Setelah bubuk *abate* selesai ditaburkan di setiap tempat penampungan air yang ada di rumah warga, kemudian tim pendamping menjelaskan kegunaan dari *abate* tersebut dan cara yang tepat untuk mengonsumsi air yang sudah di taburi bubuk *abete* tadi, serta cara mencuci tempat yang telah di taburi bubuk tersebut.

Pada pukul 14.30 WIB kegiatan pemeriksaanpun akhirnya selsai, dan tim telah mendapatkan nama-nama masyarakat yang telah diperiksa. Dari hasil tersebut telah diketahui bahwa hampir 40% tempat penampungan air warga memiliki jentik-jentik nyamuk, baik di kamar mandi maupun di gentong penyimpanan air.

Diskusi Pentingnya Pendidikan Kesehatan Masyarakat

Tindakan pengarahan kesehatan tidak hanya selesai pada pembagian *abate* di Dusun Jatenan. Pada hari Sabtu tanggal 16 Februari 2013, tepatnya di rumah Bapak Patemo diadakan lanjutan program kesehatan dengan mengadakan diskusi kesehatan tentang pentingnya peranan MCK bagi kesehatan.

Diskusi ini dihadiri oleh warga RT 8 dan 9 Dusun Krajan, selain dihadiri oleh warga, pihak tim pendamping juga mengajak perwakilan dari pihak

[6] Kasun Dusun Jatenan Bapak Rifa'i

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

puskesmas pusat Sugihwaras. Acara ini dihadiri sekitar 20 warga dan dari pihak puskesmas sebanyak 3 orang.

Pada acara pertama di mulai dengan penyampaian materi tentang pendidikan tentang pentingnya MCK (Mandi Cuci Kakus), penyampaian ini diwakili oleh salah seorang tim pendamping, yang di damping oleh tim operator guna mengatur jalannya acara.

Penyampaian materi ini berjalan cukup lancar serta dapat diterima oleh warga yang hadir. Setelah penyampaian materi tentang pentingnya peranan MCK bagi kesehatan selesai disampaikan, kemudian acara di lanjutkan ke diskusi dari pihak puskesmas tentang pentinggnya memiliki sanitasi pada masing-masing rumah dan perlunya menjaga kebersihan agar terhindar dari penyakit demam berdarah, selain itu pihak puskesmas juga menjelaskan tentang bahayanya BAB (Buang Air Besar) sembarangan dan beberapa penyakit yang diakibatkan dari BAB sembarangan.

Gambar 5: Diskusi Pendidikan Kesehatan

Dalam penyampaiannya pihak puskesmas juga menyebutkan penyakit yang sering melanda warga Desa Alasgung, penyakit tersebut adalah diare. Pada tahun 2012 telah dicatat bahwa warga di Kecamatan Sugihwaras yang sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkena diare mencapai 2470 jiwa, dan pada bulan Januari kemarin penderita diare di Kecamatan Sugihwaras mencapai 332 jiwa. Sedangkan untuk Desa Alasgung penderita diare mencapai 16 orang. Selain itu pihak puskesmas juga menjelaskan tentang cara membuat WC yang sehat dan letak yang tepat untuk pembuatan WC sehat tersebut, selain itu pihak puskesmas juga menjelaskan mengenai gejala-gejala yang dialami pada saat seseorang terkena diare, yaitu panas dan demam secara bergantian, munculnya bercak-bercak merah dikulit dan BAB (Buang Air Besar) menjadi berwarna hitam.

Selain masalah MCK pihak puskesmas juga menjelaskan tentang cara menanggulangi bahaya DBD (demam berdarah), yakni dengan cara menjaga kebersihan lingkungan atau yang sering di kenal dengan semboyan 3M (Menguras, Mengubur dan Menutup), hal ini di sebabkan karena pada bulan Januari 2013 kemarin penderita DBD di Desa Alasgung mencapai 16 orang.

Pihak puskesmas juga memberitahukan bahwa pada tahun 2013 warga Desa Alasgung sedah harus memiliki WC di rumahnya masing-masing, hal ini berhubungan dengan adanya bantuan dari pihak Pemerintah tentang bantuan air bersih pam PDAM di setiap Dusun di Desa Alasgung. Setelah pihak puskesmas selesai menyampaikan materi diskusi pada warga yang hadir, kemudian acara dilanjutkan ke sesi shering dengan warga. Shering ini diawali dengan proses tanya jawab dari warga untuk pihak rumah sakit. Salah seorang warga menyampaikan keluhannya tentang ketidak mampuan warga tentang biaya pembangunan WC (Water Closed), dan mengusulkan untuk meminta bantuan agar pihak Pemerintah mau menyediakan closed geratis kepada warga Alasgung. Tapi pihak puskesmas menyarankan kepada warga untuk mandiri dalam pembangunan WC, dikarenakan pihak puskesmas khawatir kalau warga selalu di dibantu oleh pemerintah, maka warga tidak akan bisa mandiri untuk kedepannya.

Dari jawaban yang disampaikan pihak puskesmas tersebut, warga yang hadir hanya dapat menundukkan kepala tanpa ada sanggahan dari warga. Setelah itu warga kurang apresiatif terhadap pihak puskesmas, karena pihak puskesmas hannya memberikan diskusi saja tanpa adanya solusi yang tepat, sedangkan yang diinginkan warga pihak puskesmas diharapkan tidak hanya memberikan diskusi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja tetapi pihak puskesmas juga memberikan solusi yang khususnya berhubungan tentang ketidakmampuan warga dalam pembuatan WC. Dan warga berharap pihak puskesmas dapat terjun langsung untuk melihat keadaan warga dan kemudian membantu mereka untuk memecahkan masalah mereka.

Diskusi ini selesai pada pukul 09.00 WIB, kegiatan diskusi ini diselesaikan lebih cepat, karena sebagian warga sudah terlihat mengantuk, dikarenakan padatnya aktivitas mereka disiang hari. Karenanya acara diskusi diadakan pada waktu malam hari, sekitar pukul 18.30 WIB. Hal ini juga dikarenakan, pada siang hari pemilik rumah, Patemo masih ada di sawah. Selain itu banyak warga desa yang juga masih melakukan aktifitasnya di persawahan, sehingga jika dilakukan pada siang hari, dikahawatirkan diskusi akan berlangsung kurang efektif, dan warga yang hadir hannya sedikit.

Catatan Refleksi (Penutup)

Masyarakat Desa Alasgung adalah masyarakat yang rukun dan bersaudara. Mereka adalah pekerja keras dan tak kenal lelah dalam memperjuangkan hidupnya sehari-hari. Akan tetapi pekerjaan mereka sering kali terganggu dengan masalah kesehatan. Masalah kesehatan yang sering dialami oleh masyarakat Desa Alasgung adalah diare. Menurut data dari puskesmas di ketahui bahwa pada tahun 2013 bulan Januari kemarin jumlah penderita diare mencapai 16 orang. Hal ini lah yang menjadi permasalahan yang harus segera diselesaikan oleh masyarakat Desa Alasgung, penyebaran penyakit ini pastinya sangat berimbas pada aktivitas sehari-hari.

Permasalahan kesehatan ini sebagian besar disebabkan oleh aktivitas masyarakat Desa Alasgung yang 40% penduduknya masih melakukan BAB (buang Air Besar) di sembarang tempat. Hal ini disebabkan banyaknya masyarakat yang belum mengetahui mengenai pentingnnya peranan WC (Water Closed) dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun begitu pihak puskesmas telah melakukan beberapa diskusi untuk menunjukkan kepada masyarakat betapa pentingnya hidup sehat dengan tidak melakukan BAB sembarangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian, apakah setelah dilakukan diskusi pada masyarakat dan adanya kerja bakti untuk mendirikan WC sehat yang tidak memerlukan bajet yang besar dan dapat diterima oleh masyarakat, dapat membuat masyarakat Desa memiliki pola hidup sehat? Dalam mengetahui permasalah ini maka di perlukan observasi yang cukup lama. Ini dikarenakan di Desa Alasgung hanya ada satu puskesmas, yang letaknya berada di Dusun Bronto dan juga keadaan jalan yang kurang baik sering menjadi penghambat bagi masyarakat Desa Alasgung untuk beraktifitas dan bersilaturahim dengan desa-desa tetangga.

Selain itu tidak adanya pemahaman pihak puskesmas tentang keadaan lingkungan dan ekonomi masyarak Desa Alasgung, menjadikan masyarakan Alasgung kurang begitu berminat dengan puskesmas. Faktor inilah yang membuat puskesmas kurang begitu diminati masyarakat dalam masalah pengobatan. Perlunya pendalaman silaturahim antara pihak puskesmas dengan masyarakat Desa Alasgung dengan cara mengadakan kegiatan gotong royong untuk membersihkan desa dari penyakit yang selama ini sering menyerang masyarakat, pasti untuk kedepannya sangat menentukan perkembangan kesehatan Desa Alasgung nantinya.

Padahal untuk meningkatkan kesehatan ini, pihak puskesmas sudah memberikan iming-iming degan pemasangan saluran PDAM di setiap rumah warga, dengan sarat setiap rumah yang dialiri oleh PDAM harus memiliki WC di rumahnya. Akan tetapi sebagian warga kurang berminat, dikarenakan untuk pemasangannya saja sudah mengeluarkan bajet yang cukup banyak bagi masyarakat Desa Alasgung yaitu RP. 300.000,-

Selain itu dengan pemasangan PDAM ini dapat meringankan beban masyarakat Desa dalam masalah pengairan persawahan mereka. Sawah adalah tempat yang sangat bersahabat dengan mereka, serta tempat mereka mengantungkan hidup. Selain itu sawah merupakan satu-satunya harta yang dimiliki oleh masyarakat kerajan yang dapat diwariskan untuk cucu mereka selain rumah. Kekayaan alam yang dikaruniakan Tuhan pada mereka sangat disyukuri betul oleh masyarakat Alasgung, kekayaan ini telah di kembangkan dengan mengolahnya menjadi tempat yang cocok untuk bercocok tanam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kehidupan masyarakat Desa Alasgung sangat dipengaruhi oleh faktor kondisi alamnya. Keadaan tanah di Desa Alasgung termasuk subur, namun tidak cocok untuk ditanami jenis tanaman tertentu. Ada jenis vegetasi tanaman sendiri yang ditanam berdasarkan musim yang ada. Ketika musim penghujan warga Desa Alasgung bertani tanaman padi, jagung dan cabai merah. Namun pada musim kemarau warga desa Alasgung bertani tanaman tembakau atau yang biasa disebut oleh warga dengan *sotho.* Hal ini lah yang menjadi kendala yang serius bagi masyarakat Alasgung, karena pada musim kemarau beberapa Dusun masih mengalami kesulitan air dan mengalami kejamnya masa paceklik saat musim kemarau tiba.

Saat musim paceklik selain harus memenuhi kebutuhan air untuk persawahan, dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, masyarakat juga harus mencari air untuk memenuhi kebutuhan hewan ternak mereka, inilah yang sering menjadi permasalahan bagi masyarakat Desa Alasgung saat musim kemarau.

Hampir 80% masyarakat Desa Alasgung memiliki hewan ternak, baik itu sapi, kambing, ayam dan bebek. Hewan ternak ini di tempatkan di belakang rumah atau disamping rumah pemilih hewan tersebut. Pola seperti ini selain dapat menyebabkan sarang penyakit, kotoran hewan ternak tersebut juga dapat menyebabkan bau yang tidak enak yang bisa menyebar di seluruh area rumah. Keadaan inilah yang sekiranya patut untuk dicari penyelesaian selanjutnya.

Selain itu perlu adanya pendidikan yang efektif tentang pentingnya tempat MCK (Mandi Cuci Kakus) bagi semua warga, sehingga membuat warga menjadi paham akan pentingnya tempat MCK bagi kesehatan. Adanya koordinasi antara masyarakat dengan pihak setempat juga menjadi faktor penentu, agar masyarakat mendapat cara dan letak yang tepat untuk membuat tempat MCK di rumah. Apalagi jika ada warga yang kurang mampu, maka pelaksananaan pembuatan tempat MCK (Mandi Cuci Kakus) pastinya akan memakan waktu yang lama. Karenanya harus ada koordinasi antara dinas kesehatan dengan lembaga koperasi yang ada di Dusun Krajan, agar dapat membantu masyarakat untuk meminjamkan dana tanpa bunga agar dapat meringankan beban masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Alasgung juga memiliki potensi yang sangat baik, dikarenakan letak desa yang berada didataran agak tinggi. Selain itu potensi sawah yang cukup melimpah juga dapat berpotensi sebagai pusat penghasil bahan pokok yang cukup besar. Akan tetapi, belum adanya pendampingan khusus dari pihak terkait, membuat persawahan di Desa Alasgung masih kurang mengalami pengembangan yang cukup pesat bila dibandingkan dengan persawahan lain yang ada di wilayah Bojonegoro. Hal inipun patut ditangani untuk kedepannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id